

IMPLEMENTASI METODE INDUKTIF DALAM PEMBELAJARAN QOWAID NAHWU PADA SISWA KELAS VIII DI SMP NURUL HUDA MERGOSONO MALANG

Fajriyah Sa'bandiyah¹, Muhammad Afifullah Rifa'i², Muhammad Rifqi Junaidi³

¹Universitas Islam Malang, ²Universitas Islam Malang, ³Universitas Islam Malang

e-mail: 122101015016@unisma.ac.id, m.afifullah@unisma.ac.id,
rifqijunaedi@unisma.ac.id

Abstract

This study aims to describe the implementation of the inductive method in Nahwu learning for eighth-grade students at SMP Nurul Huda Mergosono, Malang. The background of this research stems from the tendency of Nahwu instruction to be one-directional and teacher-centered, which limits students' engagement and results in low comprehension of Nahwu rules. In response, the inductive method is viewed as a contextual and participatory approach that encourages students to observe examples and infer rules through reasoning. This study employs a descriptive qualitative approach with data collected through classroom observation, interviews with the subject teacher and students, and documentation. Data analysis follows the Miles and Huberman model, which includes data condensation, data display, and conclusion drawing. The research findings show that the implementation of the inductive method involves three main stages: presenting examples, student observation and discussion to identify patterns, and formulating rules with teacher guidance. This method fosters active student participation and enhances their conceptual understanding. Although several challenges were encountered such as limited instructional time and variations in students' abstract thinking skills, the inductive method ultimately provided a more engaging and accessible learning experience in understanding Nahwu.

Keywords: *Implementation, Inductive Method, Nahwu*

A. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Arab telah menjadi mata pelajaran wajib di banyak lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan pondok pesantren. Hal ini berkaitan erat dengan kebutuhan agar para siswa mampu memahami sumber-sumber ajaran Islam yang umumnya ditulis dalam bahasa Arab. Pembelajaran bahasa Arab adalah pengembangan keterampilan komunikasi sosial dengan menggunakan bahasa Arab. Melalui pembelajaran bahasa Arab, kemampuan siswa untuk berkomunikasi langsung dengan bahasa Arab dalam konteks komunikasi nyata atau dalam situasi kehidupan sehari-hari dapat dikembangkan. Oleh karena itu, tujuan dari pembelajaran bahasa Arab adalah untuk mengembangkan dan menggali kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa, baik secara aktif (lisan) maupun secara pasif (tulisan). Dalam proses pembelajaran bahasa Arab, terdapat

beberapa aspek kebahasaan yang perlu dikuasai dan dipahami oleh siswa, di antaranya adalah nahwu (struktur kalimat), sharaf (morfologi), semantik (ilmu makna), dan fonologi (ilmu bunyi).

Nahwu merupakan salah satu cabang dari ilmu tata bahasa Arab, dan merupakan komponen penting dalam pembelajaran bahasa Arab. Ilmu ini mempelajari struktur kalimat, posisi kata dalam kalimat, dan perubahan harakat akhir kata (i'rab). Menguasai kaidah nahwu sangatlah penting karena bertujuan agar bahasa Arab dapat dibaca dan dipahami serta digunakan dengan benar dan tepat. Namun, kenyataannya, pembelajaran nahwu seringkali dianggap sulit dan membosankan oleh sebagian siswa. Penggunaan metode deduktif, yaitu metode yang memulai dengan penjelasan kaidah sebelum memberikan contoh, dalam beberapa kasus menyebabkan rendahnya partisipasi siswa serta kesulitan dalam menghubungkan teori dengan praktik. Jika metode ini tidak disertai pendekatan yang kontekstual, maka cenderung membuat siswa pasif. Seperti yang dikemukakan oleh Saiful Bahri Jamal, metode deduktif dalam pembelajaran cenderung membuat siswa pasif karena mereka menerima rumusan secara langsung tanpa terlibat aktif dalam menemukan konsepnya.

Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, sebagian guru mulai mencoba metode pengajaran yang lebih partisipatif dan kontekstual, salah satunya adalah metode induktif (استقرائية). Metode ini mengajak siswa untuk terlebih dahulu mengamati contoh-contoh, kemudian menyimpulkan sendiri kaidah yang berlaku. Pendekatan ini diharapkan dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam pada diri siswa serta meningkatkan efektivitas mereka dalam belajar.

SMP Islam Nurul Huda Mergosono merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang masih mengajarkan ilmu nahwu sebagai bagian dari kurikulumnya. Ilmu nahwu tidak diajarkan dalam mata pelajaran bahasa Arab umum, melainkan sebagai mata pelajaran tersendiri dalam sistem sekolah diniyah yang terintegrasi dengan pendidikan formal. Model ini sejalan dengan pendekatan yang diterapkan di banyak institusi Islam, di mana materi bahasa Arab dibagi menjadi beberapa cabang seperti nahwu, sharaf, imla', dan masing-masing diajarkan secara terpisah untuk memastikan penyampaian materi yang lebih fokus dan mendalam. Ilmu nahwu diajarkan sebagai bagian yang esensial untuk membekali siswa agar memahami struktur bahasa Arab secara tepat. Namun, proses pembelajaran ilmu nahwu di kelas VIII masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari segi pemahaman siswa terhadap materi, tingkat partisipasi dalam kegiatan belajar, maupun motivasi mereka dalam mengikuti pelajaran yang sering kali dianggap sulit dan membosankan.

Berdasarkan wawancara awal dengan guru mata pelajaran Nahwu kelas VIII di SMP Islam Nurul Huda Mergosono, diperoleh informasi bahwa pembelajaran selama ini masih didominasi oleh metode ceramah. Guru tersebut mengungkapkan

bahwa penggunaan ceramah yang terlalu sering cenderung membuat siswa merasa bosan dan kurang tertarik. Beliau menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika difokuskan pada penerapan kaidah dalam kalimat-kalimat konkret karena hal tersebut dapat meningkatkan semangat dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Pernyataan ini mengindikasikan adanya kebutuhan akan metode pembelajaran yang lebih nyata dan partisipatif, seperti metode induktif, yang memberikan ruang bagi siswa untuk membangun pemahaman melalui pengamatan dan penalaran mandiri. Namun, penerapan metode ini belum banyak diteliti dalam konteks sekolah berbasis keagamaan yang menggabungkan kurikulum diniyah dan nasional.

Oleh karena itu, metode induktif dipandang relevan untuk diterapkan di lingkungan SMP Islam Nurul Huda Mergosono yang mengintegrasikan sistem pendidikan diniyah dengan pendidikan formal. Salah satu keunggulan metode ini adalah kemampuannya menyesuaikan dengan karakteristik siswa yang cenderung pasif dalam pembelajaran klasikal. Dengan pendekatan bertahap melalui contoh dan diskusi, metode ini memungkinkan siswa lebih aktif dan berpikir kritis, tanpa harus langsung dihadapkan pada kaidah yang abstrak. Selain itu, fleksibilitas guru dalam memilih metode juga memungkinkan metode ini diterapkan secara lebih optimal. Penelitian ini menjadi penting untuk menggambarkan bagaimana penerapan metode induktif dalam pengajaran kaidah nahwu bagi siswa kelas VIII SMP Islam Nurul Huda Mergosono, Malang, serta untuk menggambarkan realitas aktivitas dan pemahaman siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Metode induktif dipilih karena memiliki berbagai keunggulan, di antaranya: mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis siswa, memberikan pengalaman belajar yang bermakna, meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, serta memudahkan pemahaman dan penerapan kaidah nahwu dalam konteks nyata. Selain itu, metode induktif sejalan dengan model pembelajaran konstruktivistik yang menekankan peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman belajarnya.

Penelitian-penelitian sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Nur Fauziah dan Asep Hermawan (2021), menunjukkan bahwa penerapan metode induktif dalam pembelajaran nahwu di sekolah menengah mampu meningkatkan motivasi siswa dan memperbaiki hasil belajar mereka. Hal ini karena metode induktif memudahkan siswa memahami kaidah nahwu secara praktis dan aplikatif melalui contoh-contoh yang diberikan terlebih dahulu. Penelitian lain yang dilakukan oleh Hanifah (2020) juga menegaskan bahwa metode induktif lebih efektif dibanding metode deduktif dalam meningkatkan kemampuan siswa membaca teks Arab.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengkaji penerapan metode induktif dalam pengajaran nahwu di kelas VIII SMP Islam Nurul Huda

Mergosono. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan metode ini di kelas, serta mengidentifikasi sisi positif dan negatif yang muncul selama proses pembelajaran. Diharapkan hasil penelitian ini dapat berkontribusi dalam pengembangan metode pengajaran nahwu yang lebih menyenangkan, efektif, dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan siswa di jenjang sekolah menengah.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan penerapan metode induktif dalam pembelajaran nahwu pada kelas VIII di SMP Islam Nurul Huda Mergosono, Kota Malang. Penelitian ini dilaksanakan selama bulan Maret hingga Juni 2025 dengan subjek utama guru mata pelajaran bahasa Arab dan siswa kelas VIII yang mengikuti proses pembelajaran tersebut. Prosedur penelitian mencakup beberapa tahap, yaitu persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian terdiri atas lembar observasi, panduan wawancara, dan catatan lapangan. Analisis data dilakukan melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Untuk menjamin validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber, teknik dan waktu, perpanjangan waktu jika dirasa belum mendapatkan hasil yang maksimal serta member check. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam mengenai bentuk dan proses penerapan metode induktif dalam pembelajaran nahwu di tingkat SMP, serta menjadi referensi dalam pengembangan praktik pembelajaran bahasa Arab yang lebih kontekstual dan partisipatif.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi Metode Induktif pada Pembelajaran Nahwu Kelas 8 di SMP Nurul Huda Mergosono: Pembahasan dan Analisis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode induktif dalam pembelajaran nahwu di kelas 8 SMP Nurul Huda berjalan secara bertahap dan terstruktur. Ustadzah Devi menggunakan pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada pemberian contoh kalimat berunsur kaidah nahwu untuk didiskusikan siswa agar mereka dapat menemukan sendiri pola dan kaidah tersebut secara mandiri. Pendekatan ini sesuai dengan konsep yang dijelaskan oleh Muttaqin, Shodiq, dan Qosim (2023) bahwa metode induktif didasarkan pada proses dari khusus ke umum, di mana siswa belajar aktif melalui observasi dan analisis contoh

untuk merumuskan kaidah secara mandiri. Berikut tahap-tahapan proses implementasinya:

a. Tahap Persiapan

Tahapan persiapan yang dikerjakan guru berupa penyusunan contoh kalimat yang relevan dan mudah dipahami sejalan dengan penjelasan Fauzan (2019) yang menegaskan pentingnya pemilihan contoh konkrit sebagai dasar pembelajaran induktif agar siswa dapat mengenali pola kaidah nahwu melalui analisis². Penyajian contoh yang diambil dari kitab al-Jurumiyah maupun yang dibuat khusus mempermudah siswa dalam mengaitkan materi dengan konteks pembelajaran sehari-hari, sebagaimana yang dianjurkan oleh Maulana (2022) dalam pendekatan berbasis teks. Guru juga mempertimbangkan latar belakang kemampuan siswa dan suasana kelas agar proses pembelajaran lebih dekat dengan realitas siswa.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada pelaksanaan, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing diskusi dan mendorong siswa berpikir kritis, sama persis dengan prinsip konstruktivisme yang diuraikan Rokib (2010), di mana pembelajaran berpusat pada siswa sebagai penemu pengetahuan, sementara guru menjadi pembimbing aktif³. Proses diskusi kelompok dan pengamatan siswa pada contoh kalimat yang diberikan mengembangkan kemampuan analitis mereka sesuai dengan karakteristik metode induktif yang dikemukakan oleh Kurniawan (2019). Pelibatan siswa dalam proses tanya jawab dan diskusi kelas menunjukkan adanya dinamika belajar yang interaktif, yang memungkinkan mereka membangun pemahaman berdasarkan hasil penelusuran mereka sendiri.

c. Tahap Evaluasi

Dari sisi evaluasi, program pembelajaran dengan penilaian formatif dan sumatif yang dikemas secara variatif dan kontekstual sejalan dengan model evaluasi yang disarankan oleh Isnainiyah dan Syihabuddin (2020), bahwa evaluasi dalam metode induktif harus bersifat berkelanjutan dan tidak hanya fokus pada ulangan tertulis melainkan juga pada proses pembelajaran siswa⁴. Pendekatan evaluasi yang adaptif seperti ini membantu mempertahankan motivasi dan penguatan pemahaman, sesuai temuan Rifa'i dan Khasairi (2023) bahwa pembelajaran induktif dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa⁵. Guru tidak hanya mengevaluasi pemahaman akhir siswa, tetapi juga memperhatikan cara berpikir, proses diskusi, dan

kemampuan siswa dalam menyimpulkan kaidah dari contoh yang tersedia.

Dengan demikian, ketiga tahapan yakni persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan proses pembelajaran yang mendukung penerapan metode induktif secara optimal. Implementasi ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pendekatan induktif sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang strategi yang kontekstual dan partisipatif. Selain itu, pelibatan aktif siswa dalam mengamati dan menemukan pola menjadi kekuatan utama dari pendekatan ini, yang jika dijalankan dengan konsisten, berpotensi menciptakan pembelajaran nahwu yang lebih bermakna dan menyenangkan.

2. *Aspek Positif dan Negatif dalam Implementasi Metode Induktif pada Pembelajaran Nahwu Kelas VIII*

a. Aspek Positif

Penerapan metode induktif dalam pembelajaran nahwu di kelas 8 SMP Nurul Huda Mergosono menunjukkan sejumlah aspek positif yang dirasakan oleh siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Salah satu hal yang tampak adalah munculnya motivasi intrinsik dari siswa yang diarahkan menjadi subjek aktif dalam belajar. Proses pembelajaran yang diawali dengan pemberian contoh kalimat untuk dianalisis dan ditemukan kaidahnya sendiri memberikan ruang bagi siswa untuk melibatkan kemampuan berpikir kritis dan logis. Beberapa siswa mengungkapkan pengalaman belajar yang terasa seperti proses menebak dan menemukan, yang membuat suasana kelas menjadi lebih hidup dan menarik, sebagaimana juga dikemukakan oleh Rifa'i dan Khasairi (2023).

Dari sisi pemahaman bahasa, pendekatan yang menitikberatkan pada contoh konkret sebelum pengenalan teori memungkinkan siswa untuk memahami struktur kalimat dan fungsi gramatikal kata dalam lingkungan yang lebih nyata dan bertahap. Hal ini sesuai dengan Fauzan (2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis contoh nyata membantu siswa memahami sintaksis bahasa Arab dengan cara yang lebih mendalam dan kontekstual. Dengan demikian, metode ini menghadirkan proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hafalan, tetapi juga pada penghayatan makna kaidah melalui contoh konkret.

Dari segi metode pembelajaran, keterlibatan siswa dalam diskusi, pemecahan masalah, dan pembuatan kalimat baru berdasarkan kaidah

yang ditemukan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan aktif. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing pembelajaran tanpa mendominasi, sesuai dengan prinsip konstruktivisme seperti yang dijelaskan oleh Rokib (2010). Keadaan ini nampaknya turut membantu membangun rasa percaya diri siswa dan suasana kelas yang lebih interaktif.

Secara keseluruhan, aspek linguistik, metodologis, dan psikologis yang terbangun selama pembelajaran menunjukkan suasana belajar yang bersifat partisipatif dan kontekstual, di mana siswa tampak lebih antusias dan berperan aktif dalam memahami materi nahwu yang diajarkan.

b. Aspek Negatif

Di sisi lain, terdapat kendala dan tantangan yang muncul selama proses pembelajaran menggunakan metode induktif. Salah satu hal yang kerap disampaikan oleh guru adalah keterbatasan waktu pembelajaran yang hanya dijalankan satu kali dalam seminggu. Keterbatasan durasi ini menimbulkan kesulitan dalam memberikan pengulangan atau pendalaman materi bagi siswa yang membutuhkan penjelasan tambahan. Kondisi ini sesuai dengan analisis Fauzan (2019) yang menyatakan bahwa metode induktif memerlukan waktu yang memadai untuk tahapan observasi, analisis, dan diskusi yang berjenjang.

Selain itu, perbedaan kemampuan berpikir siswa menjadi faktor yang memengaruhi jalannya pembelajaran. Tidak semua siswa sudah terbiasa untuk mengembangkan kemampuan analisis dan abstraksi secara mandiri. Beberapa siswa mengungkapkan kesulitan dalam memahami contoh kalimat dan menarik kesimpulan kaidah yang tepat. Temuan ini juga sejalan dengan pernyataan Isnainiyah dan Syihabuddin (2020) yang menyebut bahwa siswa dengan kemampuan analitis yang belum optimal membutuhkan bimbingan lebih intensif agar proses belajar dapat berjalan sesuai metode induktif.

Dari segi psikologis, beberapa siswa masih menunjukkan rasa kurang percaya diri dan keraguan ketika diminta untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi. Perasaan takut salah atau merasa belum memahami materi dengan baik menyebabkan mereka cenderung enggan menyampaikan ide sendiri dan lebih banyak diam. Hal ini menggaris bawahi perlunya pendekatan yang lebih peka terhadap kebutuhan psikologis siswa agar suasana belajar menjadi lebih nyaman dan mendukung.

Dengan demikian, meskipun metode induktif memberikan berbagai pengalaman belajar yang bermakna, penerapan dalam kondisi lapangan membutuhkan penyesuaian terkait waktu pembelajaran, kemampuan guru dalam membimbing siswa, dan kesiapan kognitif serta emosional siswa. Perencanaan dan strategi pendampingan yang baik menjadi hal yang perlu diprioritaskan agar hambatan-hambatan tersebut dapat diperhatikan secara optimal.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas VIII SMP Nurul Huda Mergosono, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran nahwu di sekolah ini telah menerapkan metode induktif meskipun tidak menggunakan perangkat pembelajaran seperti RPP. Dalam praktiknya, guru memulai pembelajaran dengan memberikan beberapa contoh kalimat terlebih dahulu, lalu mengajak siswa untuk mengamati dan menganalisis pola yang muncul. Setelah itu, siswa diarahkan untuk menyimpulkan sendiri kaidah nahwu dari contoh-contoh yang sudah dibahas. Proses ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan sejalan dengan prinsip dasar metode induktif, yaitu pembelajaran yang berangkat dari contoh konkret menuju pemahaman konsep secara umum.

Penggunaan metode ini memberikan beberapa dampak positif. Siswa terlihat lebih aktif terlibat dalam proses belajar, lebih mudah memahami materi karena pembelajaran dimulai dari sesuatu yang nyata atau familiar, serta mendorong mereka untuk berpikir kritis. Guru pun berperan penting dalam membimbing dan mengarahkan siswa selama proses penemuan kaidah berlangsung. Meskipun begitu, dalam penerapannya tetap ditemukan beberapa tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan waktu belajar yang membuat proses diskusi atau penemuan kaidah menjadi kurang maksimal. Selain itu, kemampuan siswa yang beragam juga menjadi perhatian tersendiri bagi guru agar pembelajaran tetap bisa diterima oleh seluruh siswa dengan baik.

Melihat hasil tersebut, peneliti merekomendasikan agar guru-guru bahasa Arab, khususnya dalam pengajaran nahwu, bisa lebih memperhatikan pemilihan contoh yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa, serta memberikan waktu yang cukup untuk proses diskusi dan refleksi siswa. Siswa juga diharapkan dapat lebih percaya diri dan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, terutama saat menemukan kaidah-kaidah baru. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru lain dalam memilih pendekatan yang sesuai untuk mengajarkan materi nahwu, serta menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya yang mungkin dapat membandingkan efektivitas metode induktif dengan metode lainnya di lingkungan atau jenjang pendidikan yang berbeda. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada pihak SMP Nurul Huda Mergosono, khususnya kepada guru mata pelajaran

dan siswa kelas VIII yang telah memberikan kesempatan dan bantuan selama proses pengumpulan data berlangsung.

Daftar Rujukan

- Hermawan, A. (2014). *Metodologi pembelajaran bahasa Arab*. Remaja Rosdakarya.
- Mas'ud, & Adhimah, S. (2024). Menguasai nahwu dan shorof: Pondasi penting dalam pembelajaran bahasa Arab modern di sekolah dasar. *Matluba: Journal of Arabic Language and Education*, 1(4).
- Asiah, Z., & Rijal, M. K. (2022). Problematika pembelajaran nahwu dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Arab di lembaga pendidikan Indonesia. *Borneo Journal of Language and Education*, 2(2).
- Sagala, S. (2017). *Konsep dan makna pembelajaran: Untuk membantu memecahkan problematika belajar dan mengajar*. Alfabeta.
- Zaenuddin, R. (2005). *Metodologi dan strategi alternatif pembelajaran bahasa Arab*. Pustaka Rihlah Group.
- Wahab, M. A. (2021). Pembelajaran nahwu dengan pendekatan induktif-kontekstual. *Jurnal Afaq Arabiyyah*, 6(1).
- Zulhannan. (2014). *Teknik pembelajaran bahasa Arab interaktif*. Rajawali Pers.
- Fauziah, N., & Hermawan, A. (2021). Penerapan metode induktif dalam pembelajaran nahwu di madrasah aliyah. *Jurnal Lisanuna*, 11(1).
- Hanifah, U. (2020). Efektivitas metode induktif dalam meningkatkan kemampuan membaca teks bahasa Arab. *Jurnal Al-Tadris*, 9(2).
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Memahami penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.
- Margono, S. (2014). *Metodologi penelitian pendidikan*. Rineka Cipta.
- Ghony, M. D., & Almanshur, F. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif*. Ar-Ruzz Media.
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Metode penelitian pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage Publications.
- Muttaqin, J., Shodiq, F., & Qosim, M. N. (2023). Metodologi pengajaran kaidah bahasa Arab: Implementasi metode induktif dan deduktif di MTs Negeri 1 Sragen. Edukatif: *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(4).

- Fauzan, M. (2019). Teori dan penerapan pengembangan bahan ajar sintaksis bahasa Arab berdasarkan metode induktif. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*.
- Rokib, M. (2010). Pembelajaran bahasa Arab dengan kurikulum KTSP (Perspektif teori konstruktivisme). UIN Sunan Kalijaga.
- Isnainiyah, S. (2020). Evaluasi pembelajaran nahwu dengan metode induktif di Madrasah Diniyah Nurul Ulum. *Prosiding Konasbara*.
- Rifa'i, N. F., & Khasairi, M. (2023). Penerapan metode induktif terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar nahwu di pesantren. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 3(10).